

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses menanamkan budi pekerti luhur, memberikan dan menyampaikan informasi kepada anak didik, serta memberikan kecakapan dan ketrampilan kepada anak didik.¹ Pendidikan merupakan suatu kebutuhan rohani yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Menurut UU No 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

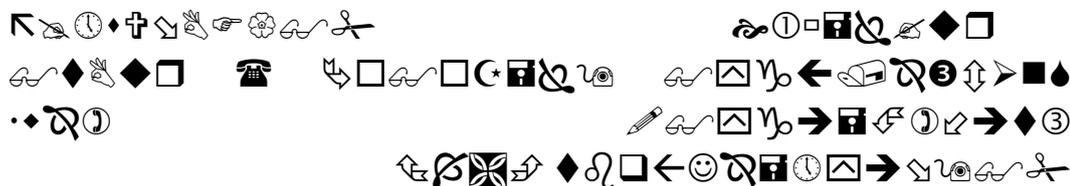
Tujuan pendidikan menurut UU No 20 tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Pendidikan merupakan media yang sangat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia

¹ Zaini Pasha, *Landasan Kependidikan*, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2011), hal. 4

² Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung, Fokus Media, 2006), hal. 2

³ *Ibid.*, hal. 5-6

karena memperoleh berbagai pengetahuan dan ilmu. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-‘Ankabut berikut ini:



“dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (QS. Al-‘Ankabut 29: 43)⁴

Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur’an hanya akan dimengerti oleh orang-orang yang berilmu dan berpikir. Hal ini juga berlaku dalam semua aspek kehidupan. Melalui pendidikan, akan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berilmu dan mampu berpikir kritis sehingga tidak hanya mampu dalam teori atau pelajaran sekolah namun juga mampu memahami dan memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu sangat penting dalam kehidupan manusia, yang salah satunya melalui pendidikan di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan fungsi pendidikan yaitu: mendidik calon warga negara yang dewasa, mempersiapkan calon warga masyarakat, mengembangkan cita-cita profesi/kerja, mempersiapkan calon pembentuk keluarga yang baru, serta pengembangan pribadi (realisasi diri).⁵ Maka sekolah berperan penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan tersebut mengantarkan dan

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hal. 565

⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 24

mengarahkan anak didik menjadi pembelajar yang berkualitas dan kreatif.⁶ Peningkatan mutu sekolah merupakan prioritas dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga diperlukan peserta didik yang tidak hanya mempunyai pengetahuan dan ketrampilan akan tetapi mempunyai kemampuan untuk berpikir rasional dan kritis. Salah satunya melalui pelajaran matematika.

Russel mendefinisikan bahwa matematika sebagai suatu studi yang dimulai dari pengkajian bagian-bagian yang tersusun baik (konstruktif), secara bertahap menuju arah yang rumit (kompleks) dari bilangan bulat ke bilangan pecahan, bilangan riil ke bilangan kompleks, dari penjumlahan dan perkalian ke diferensial dan integral, dan menuju matematika yang lebih tinggi.⁷ Sujono mengartikan bahwa matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan.⁸ Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan formal memegang peranan penting, karena matematika merupakan sarana berpikir ilmiah yang sangat mendukung untuk mengkaji IPTEK yang semakin maju. Realisasi pentingnya matematika diajarkan pada peserta didik tercermin pada ditempatkannya matematika sebagai salah satu ilmu dasar untuk semua jenis dan jenjang pendidikan.

Mengingat pentingnya peranan matematika maka prestasi belajar matematika setiap sekolah perlu mendapatkan perhatian yang serius. Para siswa dituntut untuk menguasai pelajaran matematika, karena disamping sebagai ilmu

⁶ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 1

⁷ Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 108

⁸ Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 19

dasar juga sebagai sarana berpikir ilmiah yang sangat berpengaruh untuk menunjang keberhasilan belajar dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diupayakan fleksibilitas pengajaran matematika kepada siswa agar tercapai pemahaman yang baik.

Pengajaran matematika tidak hanya sekedar menyampaikan materi mengenai rumus, prosedur, dan definisi saja, melainkan guru juga harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Guru sering tidak membiarkan siswa mengonstruksi pendapat atau pemahamannya sendiri terhadap konsep matematika.⁹ Siswa tidak serta merta dianggap mampu/bisa jika mampu menggunakan rumus dan mengerjakannya. Melainkan keaktifan siswa dalam pembelajaran akan memperkuat proses pemahamannya yang lebih matang. Karena siswa akan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga pemahaman konsep akan lebih tertanam dalam diri siswa. Guru hanya memfasilitasi dan membantu siswa agar proses tersebut berjalan dengan baik.

Tuntutan hasil pendidikan termasuk matematika dapat diterapkan dalam kehidupan atau mendukung kecakapan hidup (*life skill*).¹⁰ Maka matematika merupakan pelajaran yang seharusnya mampu menumbuhkan sifat kritis dan logis pada siswa. Guru harus mampu mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa agar sifat tersebut tumbuh dalam diri siswa. Apa yang diajarkan guru hendaknya dapat dipahami siswa dengan baik sehingga siswa memiliki kecakapan intelektualnya. Salah satunya yaitu harus memiliki ketrampilan berpikir, karena kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam

⁹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika...*, hal. 2

¹⁰ *Ibid.*, hal. 3

kehidupannya salah satunya ditentukan oleh ketrampilannya dalam memecahkan masalah.

Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.¹¹ Keterampilan berpikir menunjukkan keterampilan dan proses mental yang terlibat kedalam tindakan belajar, seperti mengingat dan memahami fakta/gagasan.¹² Keterampilan berpikir dalam pembelajaran matematika sangat erat kaitannya dengan kemampuan matematis yang merupakan kemampuan untuk menghadapi permasalahan baik dalam bentuk matematika maupun kehidupan nyata yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berargumentasi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan koneksi dan kemampuan representasi.

Representasi adalah bentuk interpretasi pemikiran siswa terhadap suatu masalah, yang digunakan sebagai alat bantu untuk menemukan solusi dari masalah tersebut. Bentuk interpretasi siswa dapat berupa kata-kata atau verbal, tulisan, gambar, tabel, grafik, benda konkrit, simbol matematika dan lain-lain.¹³ Representasi matematik merupakan penggambaran, penterjemahan, pengungkapan, penunjukan kembali, pelambangan atau bahkan pemodelan dari ide, gagasan, konsep matematik, dan hubungan di antaranya yang termuat dalam suatu konfigurasi, konstruksi, atau situasi masalah tertentu yang ditampilkan siswa dalam bentuk beragam sebagai upaya memperoleh kejelasan makna,

¹¹ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 3

¹² Diane Ronis, *Pengajaran Matematika Sesuai cara Kerja Otak*, (Jakarta: indeks, 2007), hal. 140

¹³ Muhammad Sabirin, *Representasi Dalam Pembelajaran Matematika*, (IAIN Antasari, Vol. 1, NO 2, 2014), hal. 35

menunjukkan pemahamannya, atau mencari solusi dari masalah yang dihadapinya.¹⁴

Representasi sebenarnya bukan hanya menunjuk kepada hasil atau produk yang diwujudkan dalam konfigurasi atau konstruksi baru dan berbeda tetapi juga proses pikir yang dilakukan untuk dapat menangkap dan memahami konsep, operasi, dan hubungan-hubungan matematik dari suatu konfigurasi.¹⁵ Representasi tidak hanya membahas terbatas pada penggunaan notasi simbol untuk menerjemahkan suatu situasi ke langkah matematika. Representasi lebih dari sekedar produk fisik hasil observasi.¹⁶ Ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah matematika dalam pembelajaran di kelas, mereka akan berupaya menyelesaikan dengan cara-cara yang mereka ketahui. Salah satu upaya yang dapat dilakukan siswa adalah membuat model atau representasi dari masalah tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam mengkonstruksi pengetahuannya sehingga memungkinkan mencoba berbagai representasi dalam memahami suatu konsep. Pembelajaran matematika dikelas hendaknya memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat melatih dan menembangkan kemampuan representasi matematis.¹⁷ Melalui representasi siswa dapat mengatur proses berpikirnya dan berguna untuk membuat ide-ide matematika lebih konkret

¹⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Representasi Matematis*, (IAIN Padangsidimpuan, Vol. VI, No.01, 2014), hal. 112

¹⁵ *Ibid.*, hal. 113

¹⁶ Muhammad Sabirin, *Representasi Dalam...*, hal 36

¹⁷ *Ibid.*, hal. 37

dan nyata untuk bahan pemikiran.¹⁸ Siswa membutuhkan representasi untuk menyelesaikan permasalahan matematika dalam aktivitas belajar.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung baik. Pada kegiatan pembelajaran di kelas terkadang siswa sulit untuk berkonsentrasi, sehingga membuat siswa tidak dapat menerima materi pelajaran dengan baik. Namun juga ada siswa yang dapat menerima pelajaran dengan baik saat proses pembelajaran. Karena setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam menerima informasi dari guru. Kenyataan inilah yang sering dijumpai pada siswa dalam kehidupan sehari-hari dimana kaitannya dengan aktivitas dan gaya belajar siswa.

Dalam gaya belajar terdapat suatu cara yang berbeda untuk mengorganisir informasi. Seperti gaya belajar yang paling banyak didiskusikan para ahli adalah gaya impulsif dan reflektif. Siswa yang memiliki gaya impulsif cenderung memberikan respon sangat cepat, tetapi juga melakukan sedikit kesalahan dalam proses tersebut. Sebaliknya individu dengan gaya reflektif cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk merespon dan merenungkan akurasi jawaban.¹⁹ Individu reflektif lebih banyak melakukan aktivitas belajar dengan jalan memikirkan materi pelajaran secara mendalam dan cenderung belajar secara sendiri-sendiri.²⁰ Menurut Santrock, sejumlah bukti menunjukkan bahwa siswa

¹⁸ Yuni Arnidha, *Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share*, (STKIP Muhammadiyah Pringsewu, Vol. 2, No. 2, 2016), hal.131

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.147

²⁰ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 105

reflektif lebih efektif dan lebih baik dalam pelajaran di sekolah dibandingkan dengan siswa yang impulsif.²¹

Hudiono menyatakan bahwa kemampuan representasi matematis dapat mendukung siswa dalam memahami konsep-konsep matematika yang dipelajari dan keterkaitannya, untuk mengkomunikasikan ide-ide matematika siswa, untuk lebih menerapkan matematika pada permasalahan matematik realistik melalui pemodelan.²² Suryana menjelaskan beberapa bentuk operasional kemampuan representasi matematis antara lain membuat gambar untuk memperjelas masalah dan memfasilitasi penyelesaiannya, membuat persamaan atau model matematika dari representasi lain, dan menuliskan langkah-langkah penyelesaian masalah matematika dengan kata-kata.²³ Peneliti memilih materi komposisi fungsi dan invers sebagai media penelitian ini, karena konsepnya mampu disajikan menggunakan 2 representasi, memiliki sifat-sifat dan syarat-syarat khusus agar suatu fungsi tersebut dapat dikomposisikan ataupun di inverskan. Sehingga dalam menyelesaikan soal komposisi fungsi dan invers, dapat diketahui bagaimana kemampuan representasi matematis siswa.

Pembelajaran matematika di kelas masih banyak yang menekankan pemahaman kepada siswa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba representasinya dalam memahami suatu konsep. Sehingga kemampuan siswa dalam representasi belum berkembang dengan baik. Setiap siswa memiliki keunikan tersendiri dalam memahami pengetahuan sehingga guru seharusnya

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 148

²² Eka Safitri, dkk, "*Kemampuan Representasi Matematis Luas dan Keliling Lingkaran Berdasarkan Teori Bruner di SMPN 9 Pontianak*", (Pontianak:FKIP UNTAN, 2014), hal. 3

²³ Khairuntika, dkk, "*Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS*", (Lampung:Universitas Lampung, 2014)

memiliki kompetensi dan inovasi dalam pembelajaran. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian masalah matematika merupakan salah satu kurangnya representasi matematis dalam peranannya sebagai ketrampilan menyelesaikan masalah. Maka dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan representasi matematis siswa berdasarkan gaya kognitif reflektif. Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 1 Ngunut Tulungagung dengan subjek penelitian kelas X MIPA 3.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Representasi Matematis Siswa Dengan Gaya Kognitif Reflektif Dalam Menyelesaikan Soal Fungsi Komposisi dan Invers pada Kelas X MIPA 3 SMAN 1 Ngunut Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan representasi matematis siswa berkemampuan matematika tinggi dengan gaya kognitif reflektif dalam menyelesaikan soal fungsi komposisi dan invers?
2. Bagaimana kemampuan representasi matematis siswa berkemampuan matematika sedang dengan gaya kognitif reflektif dalam menyelesaikan soal fungsi komposisi dan invers?
3. Bagaimana kemampuan kemampuan representasi matematis siswa berkemampuan matematika rendah dengan gaya kognitif reflektif dalam menyelesaikan soal fungsi komposisi dan invers?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan representasi matematis siswa berkemampuan matematika tinggi dengan gaya kognitif reflektif dalam menyelesaikan soal fungsi komposisi dan invers
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan representasi matematis siswa berkemampuan matematika sedang dengan gaya kognitif reflektif dalam menyelesaikan soal fungsi komposisi dan invers
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan representasi matematis siswa berkemampuan matematika rendah dengan gaya kognitif reflektif dalam menyelesaikan soal fungsi komposisi dan invers

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kemampuan representasi siswa dengan gaya kognitif reflektif terhadap suatu permasalahan matematika yang perlu untuk terus-menerus dikembangkan. Sehingga guru dapat mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik dalam membangun representasi sendiri dalam penyelesaian masalah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Kegunaan bagi siswa yaitu sebagai bekal pengetahuan agar lebih meningkatkan kemampuan representasi matematisnya dalam penyelesaian permasalahan matematika serta mendorong siswa agar membangun pemahamannya sendiri secara mendalam.

b. Bagi Guru

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan dan gambaran untuk mengetahui kemampuan representasi matematis siswa berdasarkan gaya kognitif reflektif dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Dapat memberikan motivasi kepada guru untuk lebih memahami perkembangan kemampuan representasi matematis siswanya yang memiliki gaya kognitif reflektif. Sehingga dapat memberikan cara dan inovasi guru dalam penyampaian materi yang mampu diserap siswa dengan baik.

c. Bagi Sekolah

Kegunaan bagi sekolah yaitu sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran matematika agar bisa menghasilkan siswa yang kompeten, memiliki sikap kreatif dalam menyelesaikan permasalahan, serta memberikan perubahan tindakan yang positif. Sekolah akan lebih mengetahui siswa yang memiliki potensi pada bidang matematika.

d. Bagi Peneliti Lain

Kegunaan bagi peneliti lain yaitu sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran akan pentingnya kemampuan representasi matematis dalam belajar matematika sehingga peneliti lain dapat melakukan penelitian dan kajian yang mendalam tentang kemampuan representasi matematis.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Kemampuan Representasi Matematis

Kemampuan representasi matematis adalah kemampuan menyajikan kembali notasi, simbol, tabel, gambar, grafik, diagram, persamaan atau ekspresi matematis lainnya kedalam bentuk lain. Representasi matematis terdiri atas representasi visual, gambar, teks tertulis, persamaan atau ekspresi matematis.²⁴

b. Gaya Kognitif Reflektif

Individu dengan gaya reflektif cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk merespon dan merenungkan akurasi jawaban.²⁵ Orang yang reflektif mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian yang mudah.²⁶

c. Fungsi Komposisi dan Invers

Fungsi komposisi didefinisikan Jika fungsi f adalah pemetaan himpunan A ke himpunan B dan g pemetaan himpunan B ke himpunan C, maka fungsi h adalah pemetaan himpunan A ke himpunan C disebut fungsi komposisi yang dapat ditentukan dengan rumus $h = g \circ f$. Sedangkan invers didefinisikan

²⁴ Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal. 83

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.147

²⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 97

Jika fungsi f adalah pemetaan himpunan A ke himpunan B dinyatakan dengan pasangan berurutan $f = \{(a, b), a \in A, b \in B\}$ maka invers dari fungsi f adalah f^{-1} yaitu pemetaan himpunan B ke himpunan A yang ditentukan dengan pasangan berurutan $f^{-1} = \{(b, a) | b \in B, a \in A\}$.²⁷

2. Secara Operasional

a. Kemampuan Representasi Matematis

Kemampuan representasi matematis dalam penelitian ini adalah kemampuan mengungkapkan ide-ide matematika yang dapat berupa masalah, pernyataan, solusi, definisi dan lain-lain yang merupakan sesuatu yang mewakili, menggambarkan atau menyimpulkan objek dan proses. Peneliti menggunakan tes untuk menganalisis kemampuan representasi matematis siswa yang berisi soal-soal indikator kemampuan representasi matematis.

b. Gaya Kognitif Reflektif

Dalam penelitian ini gaya reflektif adalah karakteristik siswa yang menjawab masalah secara lambat, tetapi jawaban akurat. Penelitian ini difokuskan pada gaya kognitif reflektif karena sebagian besar siswa memiliki gaya kognitif reflektif.

c. Fungsi Komposisi dan Invers

Materi fungsi komposisi dan invers dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat representasi siswa dalam menyelesaikannya. Dalam penyajiannya, soal dibuat dalam beberapa bentuk sehingga memuat indikator kemampuan representasi visual dan representasi persamaan atau ekspresi matematis.

²⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Matematika untuk SMA/MA Kelas XI Semester I*, (Jakarta, 2014), hal . 92

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahansan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III : Metode penelitian, memuat: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian: deskripsi data, temuan penelitian, analisa data.

Bab V : Pembahasan: dalam bab lima membahas tentang fokus penelitian yang telah dibuat.

Bab VI : Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran.